

DAMPAK PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI KRISAN

Reza Siskana Lia¹, Sriroso Satmoko² dan Kadhung Prayoga³
Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

Email korespondensi : rezasiskanalia98@gmail.com, namjuni55@gmail.com,
kadhungprayoga@gmail.com

Telepon/HP: 082324156114, 085713691899, dan 085731743929

ABSTRAK

Abstrak

Kata Kunci: Dalam pelaksanaan program agropolitan, petani krisan memiliki permasalahan yaitu skala usahatani yang relative kecil, fluktuasi hari, dampak; petani skala pemasaran yang relative sempit, dan rendahnya tingkat pengetahuan serta inovasi petani krisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi penerapan program. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2019 di Kelompok Tani Gemah Ripah. Jumlah responden sebanyak 34 orang dan merupakan anggota Kelompok Tani Gemah Ripah. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu studi pustaka, wawancara dan observasi. Analisis data meliputi 1) reduksi data, 2) display/penyajian data, 3) mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Metode pengujian keabsahan data yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial berupa kemudahan mengakses kebutuhan dan kesehatan, kedekatan hubungan antar petani dan penduduk lokal, pembangunan dan perbaikan sarana prasana pertanian, serta penguatan kelembagaan pertanian. Sedangkan, dampak ekonomi yaitu naiknya nilai guna lahan sempit, menekan urbanisasi, peningkatan pendapatan, membuka kesempatan kerja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sudut pandang selain petani dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi yang bervariasi menurut sudut pandang yang variatif.

THE IMPACT OF DEVELOPMENT OF AGROPOLITAN AREAS ON THE SOCIAL ECONOMIC LIFE OF CRISAN FARMERS

ABSTRACT

Abstract

Key Words:
Agropolitan;
chrysanthemum
farmers; impact

In the implementation of the agropolitan program, chrysanthemum farmers have problems such as the relatively small scale of farming, day fluctuations, relatively narrow marketing scale, and the low level of knowledge and innovation of chrysanthemum farmers. This study aims to determine the socioeconomic impact of program implementation. This research was conducted in December 2019 in the Gemah Ripah Farmers Group. The number of respondents was 34 people and was a member of the Gemah Ripah Farmer Group. Determination of the sample is done purposively. The study uses descriptive methods with a qualitative approach. Data collection techniques are literature study, interviews and observations. Data analysis includes 1) data reduction, 2) display, 3) draw conclusions and verify. Data validity testing methods are credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that social impacts in the form of ease of accessing needs and health, close relations between farmers and local residents, construction and improvement of agricultural infrastructure, and strengthening agricultural institutions. Meanwhile, the economic impact of rising land use values is narrow, pressing urbanization, increasing income, opening up employment opportunities. Future studies are expected to add perspectives other than farmers and local communities to obtain information that varies according to varied perspectives.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang mengadopsi program agropolitan. Program agropolitan di desain untuk pengembangan suatu kawasan pedesaan atau kawasan tertinggal yang memiliki potensi sumber daya lokal pertanian. Selain Indonesia, Malaysia menjadi salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang menerapkan program agropolitan. Menurut hasil penelitian Ahmad *et al.* (2018) menyatakan bahwa agropolitan merupakan proyek pembangunan kawasan terintegrasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat miskin dengan mengeksplor sektor

pertanian, industri berbasis agro, dan industri pedesaan. Program-program yang terintegrasi dengan agropolitan di Malaysia adalah Zona Industri Akuakultur, dan Tanaman Produksi Pangan Berkelanjutan. Program tersebut telah berhasil menunjukkan eksistensinya dalam memberi manfaat bagi peserta program. Masyarakat miskin sebagai peserta program agropolitan diseleksi berdasar database orang miskin dalam program E-Kasih dan E-Tagar. Metode implementasi program dibagi menjadi dua yaitu metode in Shitu dan relokasi kawasan.

Program agropolitan di Malaysia dijalankan oleh lembaga yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah Malaysia. Program agropolitan ini memperoleh dukungan dan partisipasi dari lembaga pemerintah, sektor swasta, universitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Latip *et al.*, 2020). Adapun program agropolitan yang dikomandani Lembaga ECER bertujuan untuk mengatasi kemiskinan di wilayah Pantai Timur Semenanjung Malaysia meliputi Batu 8 Lepar dan Runchang di Pekan, Pahang dan Gua Musang di Kelantan. Program yang dikembangkan pada tahun 2009-2015 dibawah lembaga pelaksana The Federal Land Development Agency (FELDA) telah berhasil mengembangkan kawasan Pahang Selatan menjadi salah satu pusat terbesar peternakan Domba Doper di Asia Tenggara dan sukses memukimkan kembali para petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan. Sedangkan dibawah naungan Otoritas Pembangunan Kelantan Selatan (KESEDAR) berhasil melakukan pemindahan masyarakat miskin ke rumah-rumah baru dan penanaman kelapa sawit di lahan seluas 9.900 ha sejak tahun 2009 (Ahmad *et al.*, 2014).

Di Indonesia, program agropolitan dilaksanakan menurut komando dari Dinas Pertanian setempat. Program ini memanfaatkan komoditas lokal, dimana setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Salah satu daerah yang ditunjuk untuk melaksanakan program ini adalah Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kecamatan Bandungan sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang memiliki potensi bunga krisan. Bunga krisan menjadi komoditas yang menonjol untuk dibudidayakan. Bertani bunga krisan dapat memanfaatkan lahan sempit pekarangan rumah. Berbagai sarana penunjang sektor pertanian seperti terminal agribisnis di Desa Jetis, pasar induk di Jimbaran, laboratorium sayur maupun buah-buahan, dan adanya upaya modernisasi alat-alat pertanian. Mulai berlakunya program agropolitan memacu berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang terintegrasi dengan pengelolaan agrowisata. Pengelolaan agrowisata sebagai sub program dari Agropolitan di Bandungan telah dirintis sejak tahun 2016. Dusun Clapar sebagai pusat wisata krisan telah dijadikan sebagai percontohan petani krisan di dusun sekitarnya. Namun, program ini kurang berhasil karena pengelolaan yang kurang maksimal dari petani dan masyarakat setempat. Saat ini pengembangan agropolitan khususnya di Dusun Clapar berfokus pada pemberdayaan petani krisan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas usahataniannya.

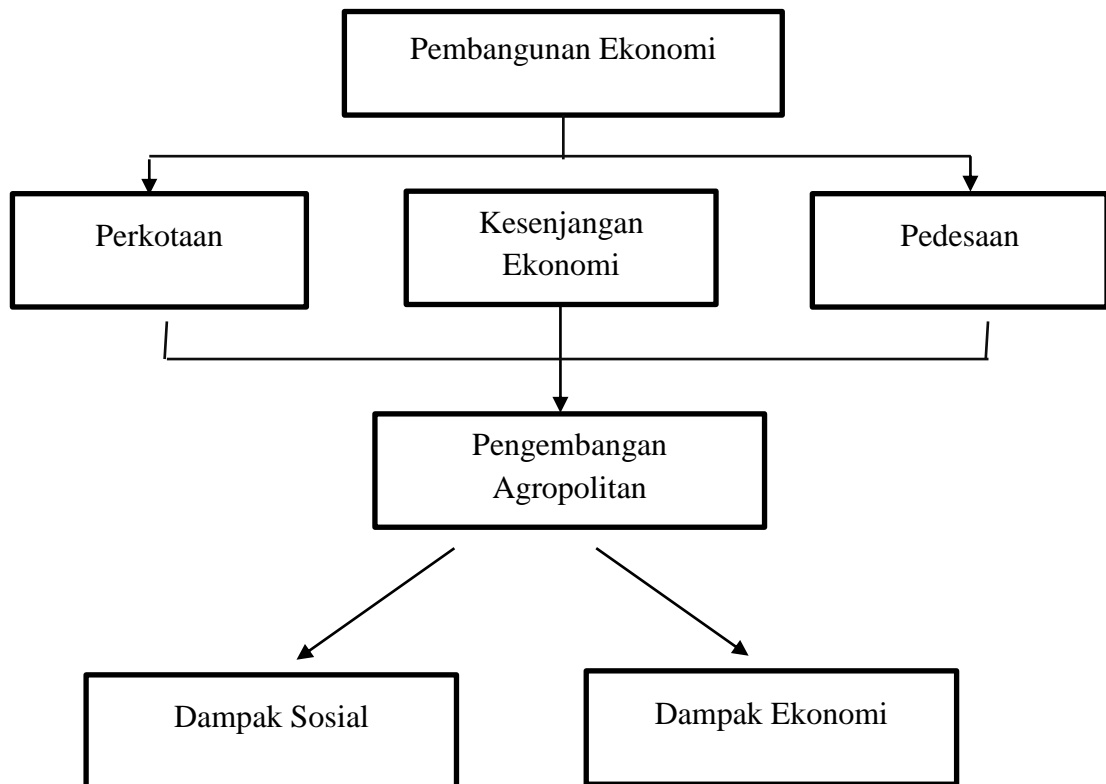
Idealnya, setiap program agropolitan bertujuan untuk membangun dan memberdayakan masyarakat pedesaan melalui komoditas lokal agar menjadi kawasan

berkembang. Kurniawan (2015) menyatakan bahwa dampak suatu program pembangunan memiliki komponen sebagai indikator sosial ekonomi antara lain : a) penyerapan tenaga kerja lokal, b) berkembangnya struktur ekonomi seperti toko, warung, jasa maupun transportasi, c) peningkatan pendapatan, d) persepsi masyarakat, e) migrasi / urbanisasi, f) kehidupan sosial masyarakat setempat. Program agropolitan hadir sebagai solusi dalam menghadapi isu tumpang tindih kaitannya dengan pengelolaan potensi sumberdaya alam lokal di daerah. Pada akhirnya Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dapat mandiri sekaligus mampu merubah paradigma pembangunan dari ekonomi konvensional menjadi ekonomi-ekologis yang sesuai ciri khas setiap daerah.

Kendati menjadi daerah pengembangan, Bandungan memiliki pemasaran dan saluran promosi kurang luas, selain itu minat petani untuk mempelajari hal baru masih rendah utamanya mengenai program agropolitan. Meskipun, tingkat keingintahuan tentang program agropolitan rendah, petani tetap fokus menjalankan budidaya bunga krisan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul “Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Krisan”. Jika pada penelitian sebelumnya melihat dari sudut pandang masyarakat, penelitian kali ini berfokus pada sudut pandang petani bunga krisan sebagai objek sekaligus subjek dalam keberjalanan program agropolitan di Bandungan. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui dampak sosial dari penerapan program agropolitan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, 2) untuk mengetahui dampak ekonomi dari penerapan program agropolitan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Pembangunan suatu negara yang memiliki orientasi pada sumber daya lokal dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan setiap wilayah berdasarkan ketersediaan sumber daya alam. Kenyataannya, pembangunan belum merata sehingga menyebabkan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan. Pedesaan masih memiliki stigma sebagai kawasan tertinggal dan tidak berkembang. Pembangunan nasional lebih menonjolkan pertumbuhan ekonomi dibidang industri yang mendorong adanya urbanisasi dari desa ke kota secara besar-besaran. Pengembangan kawasan agropolitan di pedesaan memprioritaskan pada pemanfaatan sumber daya lokal. Pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang di fokuskan pada wilayah pedesaan yang memiliki potensi pertanian, mulai dari sayur-sayuran, buah-buahan, dan bunga hias. Sejak dirintis pada 2009 silam, program agropolitan masih menunjukkan eksistensinya di Kecamatan Bandungan. Hal ini menarik untuk diangkat dalam topik penelitian tentang “Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Krisan”.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 di Kelompok Tani Gemah Ripah. Jumlah responden penelitian sebanyak 34 orang yang menjadi dan merupakan anggota Kelompok Tani Gemah Ripah. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Gemah Ripah merupakan poktan yang terpilih menjadi poktan percontohan bagi poktan lain di Kecamatan Bandungan, sekaligus menjadi poktan pioneer yang mengembangkan agrowisata bunga krisan di Kecamatan Bandungan.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung di lokasi penelitian melalui pengamatan (observasi). Tahap awal observasi peneliti melakukan pemilihan tempat, kemudian melakukan pendekatan dengan anggota poktan untuk persetujuan diadakannya penelitian. Selanjutnya, peneliti mengamati kegiatan poktan dari pagi sampai malam hari (meliputi kegiatan bekerja di lahan sampai kegiatan pertemuan kelompok tani pada malam hari), terakhir yaitu peneliti mencatat hasil observasi serta mendeskripsikan sekaligus menafsirkan catatan lapangan dengan metode reduksi data, pengelompokan data dan memaknai fenomena berdasar sudut pandang peneliti.

Peneliti juga bertindak sebagai “instrument penelitian” yang ikut serta dalam interaksi kehidupan masyarakat yang diteliti. Dalam proses observasi lapangan, peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa memberikan efek manipulasi pada objek yang diteliti. Tujuan dari pendekatan ini yaitu untuk memahami bagaimana suatu fenomena terjadi dan

menjelaskan makna dari setiap fenomena menurut persepsi masyarakat dengan dukungan teori yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif empiris, peneliti mengumpulkan dokumentasi setiap peristiwa yang terjadi, rekaman setiap ucapan, mengamati setiap kata dan gestur dari objek penelitian, tingkah laku masyarakat setempat, serta dokumen-dokumen tertulis

Peneliti dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan logika induktif, dimana kategorisasi dilahirkan berdasar perjumpaan eksklusif dengan informan (*key person*) di lapangan. Data lapangan yang diperoleh memiliki ciri-ciri informasi berupa ikatan konteks yang dapat menjelaskan fenomena interaksi dan kegiatan masyarakat di lapangan. Teknik pengambilan data yaitu studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder dengan menghimpun informasi yang sesuai kajian penelitian, sedangkan wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data primer dari lapangan.

Analisis data untuk tujuan 1 dan tujuan 2 menggunakan analisis yang sama, meliputi 1) reduksi data, 2) display/penyajian data, 3) mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Ketiga langkah sistematis diatas dilakukan secara bersama dalam satu waktu pada kegiatan pengumpulan data. Data yang baru diperoleh dari lapangan langsung direduksikan dan dilanjutkan dengan penyusunan kajian data. Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan 4 kriteria yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan informasi), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). *Credibility* merupakan konsep yang mensubstitusi konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. *Transferability* merupakan substitusi konsep generalisasi data dalam penelitian nonkualitatif, konsep ini membutuhkan peran para pembaca untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembaca tentang topik yang disampaikan. *Dependability* merupakan konsep reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Confirmability* merupakan substitusi konsep objektivitas dalam model kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelompok Tani Gemah Ripah

Kelompok Tani Gemah Ripah merupakan kelompok tani yang melakukan usahatani budidaya bunga krisan dengan sistem rumah lindung. Kelompok Tani (Poktan) ini resmi dibentuk pada tanggal 4 Juni 1996. Pada awal terbentuk poktan, para anggota melakukan budidaya sayuran dan padi, namun seiring berjalannya waktu anggota mulai memperhitungkan untuk mengganti komoditas sayur menjadi bunga krisan. Bunga krisan dipilih karena cocok dengan kondisi alam di Kecamatan Bandungan. Keuntungan yang dirasakan petani yaitu dapat menanam dan memanen krisan sepanjang tahun. Dalam budidaya krisan, petani berusaha untuk menekan penggunaan pupuk kimia dan meningkatkan penggunaan pupuk organik. Petani memanfaatkan kotoran ternak dan

jerami untuk dijadikan pupuk organik dengan harga ekonomis. Saat ini, hampir semua petani memiliki usaha bunga krisan. Adanya perubahan komoditas, tidak lain karena adanya dorongan dari pemerintah untuk menjadikan daerah tersebut menjadi kawasan agropolitan yang terpadu. Kerjasama dan bimbingan dari penyuluh mampu menghantarkan Dusun Clapar Desa Duren menjadi kawasan agropolitan yang berbasis bunga krisan.

Poktan Gemah Ripah merupakan poktan yang terpilih menjadi percontohan bagi poktan lain di Kecamatan Bandungan, sekaligus menjadi poktan pioneer yang mengembangkan agrowisata bunga krisan di Kecamatan Bandungan pada tahun 2016. Sama halnya dengan Poktan Udi Makmur Sleman, Poktan Gemah Ripah juga bercita-cita untuk memenuhi kebutuhan bunga krisan potong di Jawa Tengah. Jika poktan Gemah Ripah dan poktan Udi Makmur Sleman baru mengarah pada supplier di tingkat regional, lain lagi dengan Poktan Tunas Bunga di Sukabumi Jawa Barat. Poktan Tunas Bunga secara sinergi bersama Dinas Pertanian telah melakukan pembenihan dan perbanyakan varietas krisan untuk memenuhi kebutuhan nasional sampai ekspor.

Table 1. Inventaris Kelompok Tani Gemah Ripah per Desember 2019

No	Invetaris	Jumlah	Nilai
1	Kultivator	1 unit	Rp 14.000.000,-
2	Peralatan Laboratorium Mini	1 unit	Rp 10.000.000,-
3	Domba	26 ekor	Rp 21.500.000,-

Sumber : Diolah dari data primer (2020)

Selama keberjalanan program agropolitan, pemerintah melalui Dinas Pertanian telah memberikan hibah kepada Poktan Gemah Ripah, diantaranya kultivator, peralatan laboratorium mini dan domba yang berjumlah 26 ekor. Semua barang yang dihibahkan boleh dimanfaatkan untuk kepentingan kemajuan usahatani setiap anggota. Misalnya kultivator, inventaris ini disimpan di rumah ketua poktan dan sewaktu-waktu boleh dipinjam anggota. Selanjutnya yaitu peralatan laboratorium mini, inventaris ini kurang maksimal pemanfaatannya sebab jarang digunakan. Alasan mengapa peralatan ini mangkrak karena dari pihak anggota kurang memahami cara kerja peralatan tersebut. Terakhir adalah 26 ekor domba untuk poktan, domba ini dirawat secara bersama-sama dengan dititipkan kepada anggota yang ditunjuk dalam musyawarah bersama. Domba biasanya diambil kotorannya untuk pupuk organik bagi lahan krisan milik petani.

Para anggota poktan setuju membentuk Kelompok Tani Gemah Ripah dengan adanya keinginan untuk bekerjasama dalam pengadaan sarana produksi berupa pupuk, obat-obatan, dan kemudahan memperoleh informasi terbaru seputar dunia pertanian. Poktan juga mengembangkan keorganisasiannya dengan mengadakan pemupukan modal melalui koperasi kelompok tani dengan bunga lunak 0,9%. Terbentuknya Poktan

membuka wawasan pada anggota untuk menerima dan melaksanakan program pemerintah dengan sukanya.

Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan terhadap Sosial Ekonomi Petani Krisan di Dusun Clapar, Kecamatan Bandungan

Para petani anggota Poktan Gemah Ripah menanggapi positif dan negatif tentang kebijakan program agropolitan. Petani menganggap tepat kebijakan ini karena Clapar merupakan daerah yang cocok dan potensial untuk pengembangan kawasan berbasis bunga. Namun, sebagian petani menganggap tidak tepat karena ada persyaratan lebih banyak yang harus dipenuhi untuk menjadi kawasan agropolitan, sehingga menyita waktu pekerjaan utama sebagai petani. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini perlu diperhatikan karena Dusun Clapar berpotensi untuk berkembang dan lebih maju. Faktanya ketika program agropolitan sedang berjalan, penyuluh tiba-tiba berhenti berkunjung dan tidak lagi mendampingi petani. Saat ini petani berjalan sendiri dengan saling menguatkan antara anggota.

Adanya program agropolitan berdampak pada sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Membuka harapan baru bagi petani untuk meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga. Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan memberikan akibat bagi kehidupan masyarakat setempat. Akibat atau lebih dikenal dengan dampak dapat berupa hal positif maupun negatif. Lebih lanjut dampak positif merupakan akibat yang diharapkan dari suatu kebijakan, sedangkan dampak negatif mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dampak Bidang Sosial

Program agropolitan merupakan program pembangunan yang terintegrasi di sektor pertanian. Kecamatan Bandungan menjadi salah satu daerah yang menjadi pusat pengembangan kawasan agropolitan dengan kondisi alam yang mendukung untuk dilaksanakannya program berbasis bunga krisan. Dampak dalam bidang sosial dapat terlihat dengan semakin mudahnya masyarakat dalam mengakses kebutuhan untuk operasional usahataniya serta lebih mudah memasok kebutuhan hidupnya melalui transaksi di pasar induk Jimbaran, Bandungan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Basuki (2012) menyatakan bahwa program agropolitan telah membawa perubahan positif bagi masyarakat setempat, seperti kemudahan mobilitas ke daerah lain, kemudahan akses kebutuhan hidup maupun kebutuhan input faktor produksi bagi usahataniya. Kemudahan ini membawa petani mengenal dunia luar, mengenal tentang pemasaran agribisnis maupun tataniaga lain diluar sektor pertanian.

Setiap negara memiliki fokus yang berbeda dalam setiap program yang direncanakan. Misalnya saja di Bulgaria, Bulgaria memiliki tujuan yaitu memberikan

kualitas hidup yang lebih baik dan lebih inklusif dari sebelumnya. Bulgaria memiliki harapan besar untuk melibatkan masyarakat penyandang disabilitas untuk menjadi bagian dari program. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Todorova dan Ikova (2014) menyatakan bahwa dampak sosial yang dihasilkan dari pengembangan sektor pertanian di Bulgaria mencakup beberapa hal yaitu kemudahan akses layanan kesehatan bagi masyarakat setempat dan sebagai inklusi sosial dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Melalui program tersebut setiap peserta program dapat berkontak langsung secara sosial dan membina solidaritas masyarakat komunal serta meningkatkan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika membandingkan dengan negara lain, Indonesia tentu masih bergerak ke arah negara maju. Kemudahan yang diterima masyarakat tidak jarang memberikan dampak negatif, dimana setiap petani lebih menyukai hidup praktis. Kepraktisan ini di praktikan melalui kedekatan anggota poktan gemah ripah dengan calo. Petani menjadi malas untuk menjual secara langsung ke pasar, karena menganggap lebih praktis jika setelah panen langsung diambil makelar di rumah. Tidak tanpa tapi pilihan dari petani, mereka menyadari terdapat margin harga jika harus dijual melalui perantara makelar atau calo.

Program agropolitan telah mendorong sebagian masyarakat Bandungan untuk menjadi menjadi petani krisan. Keadaan geografis yang mendukung dan kemauan serta tekad petani mampu menciptakan suasana pedesaan yang komunal. Terlihat dari suksesnya program agrowisata kampung krisan yang di gagas mulai tahun 2016 silam. Kesuksesan ini berkat kerjasama yang harmonis antar masyarakat setempat, diimbangi dengan keuletan petani dalam merawat bunga krisan sehingga layak untuk dijadikan tempat wisata. Secara struktur sosial, kelembagaan petani perlahan mulai digerakkan kembali. Namun, jika ditilik lebih dalam poktan Gemah Ripah melaksanakan pengelolaan koperasi belum sesuai SOP. Ini terlihat dari kurangnya pembukuan riil terkait operasional koperasi. Kemunduran ini diakibatkan kurangnya pemahaman baik petani maupun masyarakat setempat mengenai agropolitan yang berkelanjutan.

Dampak sosial lainnya dapat dilihat dari segi pendidikan masyarakat setempat. Sebelum adanya program agropolitan pada tahun 2009, petani skeptis jika menyangkut soal dunia pendidikan. Stigma bahwa pendidikan itu mahal dan berpendidikan tinggi tidak menjamin akan memperoleh pekerjaan yang layak masih melekat dalam diri setiap petani waktu itu. Fakta ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaefudin (2018) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan petani melahirkan stigma kurang baik terhadap pendidikan. Stigma ini perlahan mulai kabur semenjak muncul gagasan program agropolitan dan mengubah pandangan negatif petani tentang pendidikan. Adanya program agropolitan telah mampu meng-*upgrade* pola pikir petani menjadi berprioritas pada pendidikan bagi anak-anak mereka.

Dari segi pendidikan non formal bagi petani, terdapat dampak positif diantaranya masyarakat petani memperoleh manfaat dari sekolah lapang, penyuluhan, dan pelatihan keterampilan. Adapun materi yang disampaikan meliputi keterampilan mengelola

kawasan agrowisata, pelatihan menanam bunga krisan, membuat obat dari bahan daun-daunan, dan penanggulangan kera. Pelatihan terakhir yang pernah diikuti petani yaitu sertifikasi bunga krisan di Lembang selama 3 minggu pada tahun 2014. Rangkaian kegiatan tersebut pastinya membuat petani memiliki tambahan wawasan dan pengetahuan tentang dunia pertanian. Sugiyanto (2019) dalam wawancara mendalam bersama peneliti, menyampaikan bahwa anggota Poktan Gemah Ripah pernah mengikuti pendidikan non formal dari Dinas Pertanian diantaranya, SLPHT tahun 2013, SLPSOPGAP “Good Agriculture Practice 2014”, dan diklat bunga krisan di lembang tahun 2014.”

Secara bergantian petani yang pernah mengikuti pendidikan non formal dan senantiasa membagikan ilmu yang diperoleh melalui pertemuan poktan. Ini menjadi nilai positif Kelompok Tani Gemah Ripah yang terbuka antar anggotanya. Meskipun terkadang, wakil dari poktan yang diamanahi untuk mengikuti pendidikan juga tidak sepenuhnya paham dengan yang disampaikan dalam kelas. Materi yang biasanya agak sulit dipahami oleh petani yaitu ilmu tentang administrasi keorganisasian seperti pembukuan keuangan, koperasi maupun pengarsipann berkas poktan. Upaya meningkatkan pengetahuan petani sebagai peserta sekaligus pelaksana program agropolitan juga dilakukan di Malaysia. Menurut Latip *et al.*, (2020) menyatakan bahwa program agropolitan juga memberikan pelatihan dan pendampingan massif terhadap peserta. Dengan adanya pelatihan, peserta dapat meningkatkan pengetahuannya seputar program. Meningkatnya pengetahuan peserta menjadi salah satu dampak positif. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada peserta mampu mendorong kesuksesan dalam pembangunan SDM setempat.

Jika melihat model pertumbuhan dalam konsep pembangunan Rostow petani krisan di Kecamatan Bandungan dapat digolongkan sebagai masyarakat yang pra kondisi lepas landas. Dimana, sebab adanya program ini memberikan dampak kemajuan dalam mobilitas sosial dan mendorong perubahan sosial masyarakat di Kecamatan Bandungan. Kemudahan akses kesehatan, kepraktisan, prioritas pendidikan serta pemanfaatan modal dalam pertanian menjadi salah satu indikator suatu masyarakat berada pada kondisi pra lepas landas. Setiap masyarakat yang berada pada tahap pra lepas landas dihadapkan pada resiko-resiko perubahan kebudayaan setempat. Adapun kebudayaan masyarakat yang mulai bias yaitu budaya gotong royong dan sambatan. Dua budaya ini menjadi jarang dilakukan sebab kehidupan sosial mulai diorientasikan pada uang. Muncul rasa tidak enak (*pekewuh*) bagi masyarakat yang sedang punya hajat untuk meminta bantuan tetangga secara cuma-cuma. Alhasil, masyarakat dalam hal ini anggota poktan lebih memilih membayar pekerja untuk memperbaiki rumah atau sekadar memasang atap rumah lindung.

Dampak Bidang Ekonomi

Budidaya bunga krisan merupakan komoditas yang unik dan tergolong mudah dibudidayakan. Lahan yang digunakan dalam budidaya krisan dapat dilakukan di lahan sempit. Meskipun dilakukan di lahan sempit, petani bisa produktif dalam memanfaatkan lahan miliknya. Penyempitan lahan di pedesaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi petani krisan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nugroho *et al.* (2018) menyatakan bahwa penyempitan luas lahan pertanian berdampak pada produksi yang menurun. Hampir setiap pekarangan petani dijadikan lahan untuk budidaya krisan. Jam kerja pun berubah menjadi lebih fleksibel dibandingkan sebelum program. Sekarang petani lebih bebas menentukan kapan harus bekerja, bahkan mereka dapat bekerja pada malam hari jika siang terlalu panas untuk beraktivitas di dalam rumah lindung (*green house*). Hal ini dapat dilakukan karena sifat dasar bunga krisan yang harus senantiasa memperoleh cahaya untuk pertumbuhannya. Jadi setiap petani krisan memberikan lampu di rumah lindung milik mereka. Dampak lain yang dapat dirasakan yaitu urbanisasi penduduk dapat ditekan. Penduduk usia produktif memilih bekerja di daerah sendiri dan mengembangkan daerahnya sebagai kawasan agropolitan.

Dampak pada perekonomian masyarakat diantaranya membuka harapan baru bagi petani untuk meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga petani krisan, memperbanyak perluasan kesempatan kerja di pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Basuki (2012) menyatakan bahwa pengembangan agropolitan di daerah mampu memberikan kontribusi perluasan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Variabel perekonomian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pendapatan yang diterima petani krisan. Perbandingan pendapatan yang diterima sebelum dan sesudah adanya program sangat dirasakan peningkatannya. Peningkatan pendapatan disebabkan karena komoditas bunga krisan cenderung masih jarang dibudidayakan tapi sangat dibutuhkan pasar.

Rata-rata pendapatan petani berkisar antara Rp 4.300.000 sampai dengan Rp 25.800.000 sekali musim tanam yang artinya setiap bulan petani dapat memperoleh pendapatan \pm Rp 2.866.666 sampai Rp 8.600.000. Pendapatan ini tergolong tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani, dimana masa panen bunga krisan sekitar 100 hari panen dan dapat dipanen secara berkala. Meskipun harga terkadang tidak stabil tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Bahkan jika dibandingkan dengan UMR Kabupaten Semarang pendapatan petani bunga krisan sudah melebihi UMR sebesar Rp 2.229.880 per 2020. Kontribusi usahatani bunga krisan ini tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maghfira *et al.* (2017) menyatakan bahwa pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang tergolong tinggi karena sudah melebihi UMR Kabupaten Semarang sebesar Rp 2.229.880 per 2020. Tingginya nilai kontribusi dari usahatani bunga krisan membuat petani krisan mengandalkan usahatannya sebagai sumber pendapatan rumah tangga

petani. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan petani masih bersedia menjalankan program agropolitan dan masih menekuni profesi utama sebagai petani bunga krisan. Pelaksanaan program agropolitan di Kecamatan Bandungan membawa angin segar bagi pembangunan dan perbaikan sarana prasana pertanian setempat. Hal ini tentunya memudahkan transportasi maupun mobilitas pengiriman hasil pertanian dari maupun ke luar daerah.

Jika melihat kesuksesan program agrowisata di Kecamatan Bandungan pada tahun 2017, dapat dipastikan bahwa kesuksesan program merupakan hasil dari kerjasama petani dan masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Kerjasama dalam pelestarian lingkungan ini memberikan dampak baik bagi terciptanya lapangan pekerjaan melalui warung makan, toko aksesoris maupun oleh-oleh khas tempat wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadlil *et al.*, (2020) menyatakan bahwa agrowisata merupakan upaya pelestarian lingkungan yang membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, dengan demikian setiap petani dan masyarakat dapat membuka usaha untuk melengkapi tempat agrowisata. Namun, terpusatnya kegiatan ekonomi pertanian (agribisnis) di Kecamatan Bandungan menimbulkan efek negatif bagi kecamatan lain di Kabupaten Semarang. Selanjutnya dijelaskan oleh Pratiwi (2018) menyatakan bahwa suatu usaha dalam memanfaatkan komoditas local daerah yaitu dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan destinasi wisata yang menyajikan keindahan alam hayati sebagai objek utama wisatawan. Konsep ini menjelaskan pentingnya menerapkan prinsip pariwisata yang berkelanjutan melalui konservasi lahan. Adapun efek negatifnya diantaranya terpusatnya kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan kepadatan penduduk dan memiliki potensi munculnya pengangguran baru, sebab tidak memiliki modal input faktor dalam menjalankan usahatani krisan.

Jika melihat secara keseluruhan, meliputi implementasi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani. Dari segi inovasi, anggota poktan kurang melakukan inovasi terhadap usahatani milik mereka. Padahal adanya inovasi dapat meningkatkan pendapatan yang diterima dan menjadi upaya mempertahankan eksistensi di pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ho *et al.* (2018) menyatakan bahwa inovasi menjadi solusi ampuh bagi usahatani untuk mengejar keunggulan kompetitif. Adanya inovasi mampu mendorong produsen untuk menjangkau lebih banyak pasar, meningkatkan pendapatan dan mempertahankan keberadaan di pasar. Mayoritas petani krisan cepat merasa puas pada tingkat pendapatan yang diperoleh saat ini. Namun, disisi lain petani krisan masih perlu melakukan upaya menyusul keteringgalan pembangunan melalui penguatan kemitraan antara petani dengan pengusaha, pembiayaan (modal), penguatan kelembagaan pertanian, dan perluasan pasar bunga krisan. Serupa dengan pendapat Farhanah dan Prajanti (2015) menyatakan bahwa lembaga berperan penting dalam upaya penguatan ekonomi, sekaligus diimbangi dengan penguatan manajemen, pengembangan

sumberdaya manusia dan teknologi, penguatan intuisi, serta input faktor untuk mengembangkan kawasan agropolitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mandalam dapat ditarik kesimpulan bahwa program agropolitan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak agropolitan dari sisi sosial berupa kemudahan masyarakat dalam mengakses kebutuhan, kemudahan akses kesehatan, hubungan antar petani dan antar penduduk lokal menjadi lebih dekat, pembangunan dan perbaikan sarana prasana pertanian, serta penguatan kelembagaan pertanian. Sedangkan, dampak dari segi ekonomi terlihat dari naiknya nilai guna lahan sempit sebagai lahan budidaya krisan, menekan angka urbanisasi penduduk, peningkatan pendapatan, membuka kesempatan kerja bagi pengangguran. Adapun dampak negatifnya meliputi adanya praktik calo maupun makelar pasar, resiko perubahan kebudayaan lokal.

SARAN

Dari uraian pembahasan dan kesimpulan tentang Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Krisan dapat disarankan beberapa hal diantaranya : penelitian selanjutnya diharapkan lebih bisa memilih pendekatan paling tepat untuk mencari informasi dari informan sehingga penelitian dapat memuat hasil yang lebih mendalam dari penelitian sebelumnya, penelitian selanjutnya dapat menambah populasi objek penelitian, dan terakhir penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sudut pandang dari pelaksana kepentingan selain petani dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi yang bervariasi dengan banya sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y., Saad, H., Afgani, E. Y., & Yusof, N. (2014). *Quality of Life Amongst Agropolitan Participant Project : A Malaysian Experience*. Procedia Social Behavioral Science (p. 479-490). Malaysia: Built Environment Faculty, University of Technology Malaysia. Diambil dari <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.081>
- Ahmad, Y., Saad. H., Afgani, E. Y., & Yusof, N. (2018). *Economic Impact To Quality of Life of Agropolitan Participants in Malaysia*. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, 3(8), 57–69. <https://doi.org/10.21834/jabs.v3i8.278>
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi*

- Pembangunan*, 13(1), 53–71. <https://dx.doi.org/10.18196/jesp.13.1.1291>
- Fadlil, M. A., Sumekar, W., & Mardiningasih, D. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Bunga Krisan (*Chrysanthemum morifolium R.*) di Taman Bunga Celosia, Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.4>
- Farhanah, L., & Prajanti, S. D. W. (2015). *Strategies In Developing Agropolitan Areas In Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 158–165. <https://doi.org/10.23917/jep.v16i2.1460>
- Ho, K. L. P., Nguyen, C. N., Adhikari, R., Miles, M. P., & Bonney, L. (2018). *Exploring Market Orientation, Innovation, and Financial Performance in Agricultural Value Chains in Emerging Economies*. *Journal of Innovation & Knowledge*, 3(3), 154–163. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.03.008>
- Latip, A. R. A., Yusoff, O. M., & Samsurijan, M. S. (2020). *The Socioeconomic Impacts of Agropolitan Project in The Rural Areas of The East Coast Region of Malaysia*. *Kajian Malaysia*, 38(1), 47–65. <https://doi.org/10.21315/km2020.38.1.3>
- Maghfira, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2017). Kontribusi Usahatani Bunga Krisan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v1i1.1639>
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sector Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Social Politik UMA*, 6(1) 76–95. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Pratiwi, L. P. K. (2018). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Daerah Aliran Sungai Ayung. *SOCA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 75–86. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p06>
- Shifa, L. K., Budiraharjo, K., & Roessali, W. (2019). Analisis Nilai Tukar Petani Bunga Krisan pada Anggota Kelompok Tani Gemah Ripah di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupate Semaran. *SOCA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 355–365. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p06>
- Syaefudin, S. (2018). Kesadaran Keluarga Petani terhadap Pentingnya Pendidikan Formal. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 62–80. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1467>
- Todorova, S., & Ikova, J. (2014). *Multifunctional Agriculture: Social and Ecological Impactson Theorganic Farms in Bulgaria*. *Procedia Economics And Finance* 9 (p. 310-320). Bulgaria: University of Agriculture. Diambil dari [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00032-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00032-X)